SEKILAS TENTANG BID'AH

TIDAK SEMUA YANG BARU ITU SESAT

Pemberian titik dan syakal pada mushaf itu tidak ada pada masa Rasul saw. dan Rasul tidak pernah memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk melakukan itu, tapi sampai saat ini tidak ada yang berani mengatakan itu sesat dan yang sesat masuk neraka.

Demikian juga adzan kedua pada hari jum'at yang dirintis pertama kali oleh sahabat Utsman ibn Affan karena melihat umat Islam sudah semakin banyak. Pada masa Rasul, Abu Bakar, dan Umar adzan pada hari jum'at hanya dilakukan sekali ketika *khatib* naik mimbar, kemudian pada masa Utsman adzan ditambah sebelum khatib naik mimbar. Adzan yang pertama ditujukan untuk memperingatkan umat bahwa waktu Dzuhur sudah masuk dan bersegera untuk meninggalkan aktifitas *duniawi*nya dan datang ke masjid. Apakah kemudian Utsman disebut ahli bid'ah?!

Bukankah Rasulullah telah memberikan keleluasan (*rukhshah*) kepada umatnya untuk berinovasi dalam hal kebaikan?! dalam haditsnya Rasul bersabda: *"Barang siapa merintis perkara baru yang baik dalam Islam maka ia mendapatkan pahala dari upayanya serta pahala orang yang menjalankannya"* .

Seiring dengan perkembangan zaman tentu kebutuhan umat manusia semakin banyak lebih banyak dari masa Rasul dan sahabat, tidak ada salahnya kalau kita memanfaatkan fasilitas-fasilitas teknologi yang telah tercipta itu untuk mempermudah kepentingan kita beribadah kepada Allah, karena tidak semua yang baru itu salah dan menyesatkan.

BID'AH

Bid'ah dalam bahasa berarti sesuatu yang diadakan tanpa ada contoh sebelumnya. Dalam pengertian syara' adalah sesuatu yang baru yang tidak terdapat secara tekstual baik dalam al Qur'an maupun Al Hadits.

Bid'ah terbagi kepada dua bagian, sebagaimana dipahami dari hadits 'Aisyah ra., ia berkata: Rasulullah bersabda (yang maknanya): *"Barang siapa berbuat sesuatu yang baru dalam syariat ini* ***yang bukan bagian darinya****, maka ia tertolak".*

Bagian pertama: *Bid'ah Hasanah*, juga dinamakan *Sunnah Hasanah* yaitu sesuatu yang baru yang sejalan dengan al Qur'an dan Sunnah.

Bagian kedua: *Bid'ah Sayyi'ah*, juga dinamakan *Sunnah Sayyi'ah* yaitu sesuatu yang baru yang menyalahi al Qur'an dan sunnah.

Pembagian bid'ah ini, juga dapat dipahami dari hadits Jarir ibn Abdillah al-Bajali ra. , berkata: Bersabda Rasulullah yang maknanya: *"Barang siapa merintis (memulai) dalam agama Islam sunnah (perbuatan) yang baik maka baginya pahala dari perbuatan tersebut juga pahala dari orang yang melakukannya (mengikutinya) tanpa berkurang sedikitpun dari pahala mereka, dan barang siapa merintis dalam Islam sunnah buruk maka baginya dosa dari perbuatan tersebut juga dosa dari orang yang melakukannya (mengikutinya) tanpa berkurang dari dosa-dosa mereka sedikitpun".* (HR Muslim).

Contoh *bid'ah hasanah* adalah peringatan maulid Nabi saw. di bulan Rabi'ul Awal. Orang yang pertama kali mengadakan maulid Nabi saw. ini adalah raja al-Mudzaffar penguasa Irbilia (Iraq) pada abad 7 hijriyah.

Pembuatan titik-titik dalam (huruf-huruf) al Qur'an oleh Yahya bin Ya'mur, salah seorang *tabi'in* yang agung. Beliau adalah seorang yang alim dan bertaqwa, perbuatan beliau ini disepakati oleh para ulama dari ahli hadits dan ulama lainnya, mereka menganggap baik hal ini sekalipun *Mushhaf* tersebut tidak memakai titik saat Rasulullah mendiktekannya kepada para penulis wahyunya. Begitu pula Utsman ibn 'Affan ketika menyalin *mushhaf* yang lima atau enam tidak dengan titik-titik (pada huruf–hurufnya), dan dari saat itulah semua orang Islam hinggga kini selalu memakai titik dalam penulisan huruf-huruf al Qur'an. Apakah hal ini harus dikatakan bid'ah sesat sebab Rasul tidak pernah melakukannya? Jika masalahnya demikian maka hendaklah mereka meninggalkan *mushhaf-mushhaf* tersebut dan menghilangkan titik-titiknya hingga seperti pada masa Utsman.

Abu Bakr ibn Abi Dawud, penulis kitab Sunan, dalam karyanya kitab *al-mashahif* berkata: *"Orang yang pertama kali membuat titik dalam mushhaf adalah Yahya bin Ya'mur, salah seorang ulama dari kalangan tabi'in yang mengambil riwayat dari sahabat Abdullah ibn Umar dan lainya."*

Contoh *bid'ah sayyiah* adalah hal-hal yang baru dalam masalah aqidah, seperti bid'ahnya golongan Mu'tazilah, Khawarij dan mereka yang menyalahi apa yang telah menjadi keyakinan para Sahabat Nabi saw..

Contoh lainnya ceperti penulisan *shad* (ص) setelah nama Nabi saw. sebagai pengganti *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Padahal para ahli hadits telah menetapkan dalam kitab-kitab *musthalah al-hadits* bahwa menuliskan shad (ص) saja setelah penulisan nama Nabi saw. adalah makruh, namun begitu mereka tidak sampai mengharamkannya.

Dengan demikian dari manakah mereka yang berlebih- lebihan dan membuat kegaduhan mengatakan bahwa perayaan maulid Nabi saw. adalah bid'ah yang diharamkan dan bahwa ber*shalawat* atas Nabi saw. setelah adzan adalah *bid'ah* yang diharamkan, dengan alasan bahwa Rasulullah dan atau para sahabatnya tidak pernah melakukannya?!.

Hal yang serupa juga merubah nama Allah menjadi "Aah" atau yang sejenisnya yang banyak dilakukan oleh mereka yang mengaku-aku pengikut tarekat.

Oleh karena itu Imam Syafi'i ra. berkata: *"Hal-hal yang baru dalam masalah agama ada dua bagian. Pertama, perkara baru yang menyalahi al Qur'an, sunnah, ijma' atau atsar, inilah bid'ah yang sesat. Kedua, perkara baru yang baik yang tidak menyalahi al Qu'an, sunnah, maupun ijma', inilah perkara yang baru yang tidak tercela".* Diriwayatkan al Baihaqi dengan sanadnya dalam kitabnya *Manaqib as Syafi'i*.

Pembagian Bid'ah yang dibagi oleh Imam Syafi'i di atas adalah sebuah kaidah yang beliau fahami dari nash-nash hadits tentang bid'ah-*tentunya beliau lebih faham dari kita tentang maksud hadits-hadits itu-,* sehingga kita tidak terburu-buru mengklaim bahwa semua bid'ah adalah sesat tanpa meneliti telebih dahulu, apakah ia bertentangan dengan Al-qur'an atau tidak.